

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Rasulullah wafat, penyebaran al-Qur'an mulai muncul di kalangan sahabat yang dapat dijumpai dalam berbagai bentuk tulisan dan al-Qur'an ditulis tanpa harakat, titik maupun hamzah.¹ Faktor dari keterbatasan teknologi penulisan dan kemampuan para penulis, pada abad ke-2 H penulisan al-Qur'an masih sederhana tanpa harakat dan tanda baca lainnya. Alat-alat yang digunakan masih sederhana seperti pelepah kurma, kulit binatang, atau tulang. Oleh karena itu, untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, hafalan dan *qirā'at* menjadi metode utamanya.² Kemunculan kesulitan dalam membaca dan memahami al-Qur'an terjadi setelah agama Islam mulai tersebar di penjuru dunia selain bangsa Arab. Pada masa itulah tanda baca mulai diperkenalkan.³

Ilmu *ḍabṭ* merupakan suatu ilmu yang sangat penting dalam pembacaan dan penulisan al-Qur'an.⁴ Menurut Abu Zihār, *ḍabṭ* secara bahasa adalah sampainya maksud dalam menjaga sesuatu.⁵ Secara terminologi memiliki beberapa interpretasi terhadap definisi *ḍabṭ*, diantaranya diartikan sebagai ilmu yang dapat mengetahui maksud suatu huruf baik dari *harakat*, *sukun*, *tasydīd*, *māḍ*, dan

¹ Ahmad Sarwat, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.th), 26

² Aimmatut Tasbihah, "Diakritik Mushaf Al-Qur'an Analisis Ḍabṭ Dalam Mushaf Aljazair", (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang), 1.

³ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia* (Tangerang: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021), 10.

⁴ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi 'ilm Rasm al-Mushaf wa Dhabthih* (Jeddah: Markaz Al-Dirāsāt wa Al-Ma'lumāt al-Qur'aniyyah bi Ma'had al-Imam al-Shātibi, 2016), p. 287.

⁵ Ahmad Muhammad Abū Zihār, *Al-Sabīl Ilā ḍabṭ Kalimāt Al-Tanzīl* (Kuwait: Maḥfūẓah Jamī' al-Ḥuqūq, 1430 H/2009 M), p.11.

sebagainya.⁶ Abū Zihār juga mengatakan sinonim dari *ḍabṭ* adalah *shakl*.⁷ Sementara literatur lain menjelaskan bahwa *ḍabṭ* adalah sebuah ilmu yang membahas tanda-tanda yang ditambahkan pada huruf-huruf mushaf, cara penulisannya, serta makna yang dimaksud.⁸

Abu al-Aswad al-Du'aly merupakan ulama terkenal dikalangan Tabi'in yang ahli dalam ilmu bahasa Arab dan gramatika yang memperkenalkan dasar ilmu *ḍabṭ*. Penambahan tanda baca ini atas perintah Ziyad bin Abi Ziyad, gubernur Basrah (45-53 H) yang menjabat pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.⁹ Pada akhirnya, *ḍabṭ* menjadi salah satu unsur penting dalam penulisan mushaf pada era kontemporer, yang berfungsi untuk menjaga ketepatan pelafalan ayat, memudahkan pembaca dalam membaca sesuai kaidah tajwid serta menjaga terjadinya kesalahan bacaan.¹⁰

Berdasarkan sejarah perkembangan mushaf, para ulama dan penerbit memiliki corak dan metode tersendiri dalam menetapkan sistem *ḍabṭ*. Diantara mushaf yang banyak digunakan secara luas di Indonesia saat ini adalah Mushaf Uthmān Ṭahā, mushaf cetakan Madinah.¹¹ Selain itu juga mushaf Hāfiẓ Uthmān, mushaf cetakan Turki yang terbit pada tahun 1097 H dan lebih tua dibanding Mushaf Uthmān Ṭahā.

⁶ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qāhirah, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, Vol.1 (Istanbul: Dār Al-Da'wah, 1431 H), p. 533.

⁷ Ahmad Muhammad Abū Zihār, *Al-Sabīl Ilā ḍabṭ Kalimāt Al-Tanzīl*, 11.

⁸ Abū 'Abdi Al-Tawwāb 'Abdu Al-Majīd bin 'Alī Rayyash, *Adawāt Al-Ḍabṭi Al-Qur'ānī wa Madlūlātihā* (t.tp: Dār Al-Kutub, 1413 H), 24.

⁹ Zaenal Arifin Madzkur, "Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Ḍabṭ dan Rasm Uthmani: Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia", *Suhuf*, Vol.8, No.2 (2015), 262.

¹⁰ Qinta Berliana Valfini, dkk, "Varia Ḍabṭ Mushaf Al-Qur'an Qiraat Abū 'Amr Riwayat Ad-Dūriy Kajian Analitis-Komparatif Terhadap Mushaf Madinah, Sudan, dan Mushaf Digital At-Taysīr", *Suhuf*, Vol. 18, No. 1 (2025), 226.

¹¹ Ali Akbar, "Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia", *Suhuf*, Vol.13, No. 2 (2020), 398.

Hāfīz Uthmān merupakan seorang kaligrafer terkenal di Turki yang penulisannya berbeda dengan mushaf Bahriyah, yang banyak mengadopsi kaidah imla’i.¹² Gaya penulisan Hāfīz Uthmān juga menjadi pedoman penulisan mushaf yang dicetak oleh percetakan Fazilet Neşiriyet, Istanbul, Turki (mushaf Turki) yang menjadi cikal bakal masuknya mushaf Arab Saudi yang dibawa oleh jamaah haji dari Indonesia pada tahun 1990-an, yang kemudian dianggap sebagai mushaf paling Uthmāni antara mushaf yang lainnya.¹³

Sementara itu, Uthmān Ṭāhā juga merupakan kaligrafer berasal dari Arab Saudi. Berawal dari pengalaman dan prestasi Uthmān Ṭāhā dalam bidang kaligrafi ini, Uthmān Ṭāhā mendapatkan tugas mulia untuk menulis mushaf al-Qur’an dengan rasm Uthmānī sebanyak lebih dari tiga belas kali, yang semuanya dicetak dan disebarluaskan ke semua negara Islam. Berdasarkan pengalamannya dalam ilmu kaligrafi, Uthmān Ṭāhā mempunyai metode sendiri dalam penulisan mushaf al-Qur’an. Salah satunya adalah menghilangkan kerapatan huruf dalam kalimat yang menghambat penulisan tanda baca yang benar, dan metode-metode yang lainnya.¹⁴

Kedua mushaf tersebut memiliki perbedaan signifikan dalam penempatan *ḍabt*, baik dalam tanda harakat, mad, maupun simbol yang lainnya. Sebagai contoh, perbedaan dapat ditemukan pada penempatan harakat kasrah (.) pada huruf *ba* dalam lafaz *qulūbihim*. Dalam mushaf Uthmān Ṭāhā, kasrah pada huruf

¹² Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, “Mushaf Bahriyah: Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia”, *Suhuf*, Vol.13, No. 2 (2020), 252.

¹³ Anisatul Mamdhukah, “Perbandingan Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Rasm dan Ḍabt”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang), 3.

¹⁴ Abū Syafiq, “Utsman Thaha Penulis Mushaf yang Tak Dikenal Banyak Orang”, dalam <https://bersamadakwah.net/utsman-thaha-penulis-mushaf-yang-tak-dikenal-banyak-orang-bagian-2/>, (diakses pada 22 September 2016).

ha (هـ) diletakan tepat di bawah huruf قُلُوبِهِمْ, sedangkan dalam mushaf Hāfīz

Uthmān, posisinya tidak tepat di bawah huruf قُلُوبِهِمْ. Perbedaan kecil semacam ini menarik untuk diteliti, pertama karena menampilkan diversifikasi penulisan mushaf, kedua, diversifikasi ini berimplikasi pada standar penulisan mushaf dan metode pembelajarannya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya transformasi tipografi mushaf, bukan sekadar dalam aspek teknis, tetapi juga dalam dimensi historis dan substansial. Tipografi adalah seni dan teknik dalam merancang maupun menata aksara dalam kaitannya untuk menyusun publikasi visual, baik cetak maupun non cetak.¹⁵

Dengan demikian, penelitian terhadap perbandingan sistem *dabt* antara mushaf Hāfīz Uthmān dan mushaf Uthmān Ṭāhā menjadi penting dilakukan. Selain menyingkap karakteristik dan fungsi tanda *dabt*. Penelitian ini juga membantu memahami perkembangan tradisi penulisan mushaf dari era tradisional hingga periode modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing sistem *dabt*, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam upaya standarisasi mushaf masa kini.

Secara praktis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan mushaf Uthmān Ṭāhā dan mushaf Hāfīz Uthmān. Hal ini bukan hanya membuka ruang akademik mengenai pembahasan *dabt* pada mushaf Uthmān Ṭāhā dan mushaf Hāfīz Uthmān, akan tetapi juga memberikan penekanan bahwa tidak banyak peneliti yang mengkaji studi ini. Landasan akademik ini juga membuka ruang diskusi tentang perkembangan tipografi pada penulisan mushaf.

¹⁵ Adi Kusrianto, *Pengantar Tipografi* (t.tp: Elex Media Komputindo, 2013), 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis ajukan, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam beberapa poin, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik tipografi Arab dan sistem *ḍabṭ* pada mushaf Ḥāfiẓ Uthmān (1097 H) dan mushaf Uthmān Ṭāhā (1429 H)?
2. Bagaimana perbedaan peletakan *ḍabṭ* tersebut terjadi dan bagaimana hal itu berpengaruh dalam hal keterbacaan pada masing-masing mushaf?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sistem *ḍabṭ* yang digunakan dalam mushaf Ḥāfiẓ Uthmān dan mushaf Uthmān Ṭāhā dari perspektif tipografi, baik dari segi bentuk, posisi, maupun keteraturan visualnya. Penelitian ini juga untuk mengetahui sejauh mana perbedaan penerapan sistem *ḍabṭ* pada kedua mushaf tersebut dipengaruhi oleh faktor historis, estetis, atau teknik dalam proses penulisannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah dalam kajian ilmu *ḍabṭ*.
- b) Memperkaya kajian studi al-Qur'an, khususnya dalam bidang ilmu *ḍabṭ*.
- c) Memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dalam topik mushaf.

2. Manfaat Pragmatis

- a) Membantu masyarakat, khususnya pengajar al-Qur'an memahami variasi tanda *dabt* agar lebih mudah dalam mengajarkan al-Qur'an.
- b) Menjadi masukan bagi penerbit mushaf dalam penyusunan standar penulisan.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pembahasan dan tema, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, “Perbandingan Standar Penetapan Rasm dan Dhabt dalam Mushaf Ustmani di Negara Indonesia dan Malaysia” tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Luthviah Romziana dan Vera Purnamawati, membahas perbandingan standar mushaf Utsmani di Indonesia dan Malaysia dengan fokus pada aspek rasm dan *dabt*. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan analisis komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua negara sama-sama mengacu pada rasm Utsmani sebagaimana ditetapkan sejak masa Khalifah Ustman bin ‘Affan, sehingga tidak ditemukan perbedaan dalam pola penulisannya. Namun, perbedaan tampak jelas pada aspek *dabt*, Malaysia berusaha mempertahankan kaidah mushaf Uthmani asli secara penuh, sedangkan Indonesia lebih banyak melakukan penyesuaian dalam penandaan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an.¹⁶

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji kajian *dabt*, akan tetapi artikel ini menambah fokus pembahasan rasm dan berobjek pada

¹⁶ Luthviah Romziana dan Vera Purnawati, “Perbandingan STandar Penetapan Rasm dan Dhabt Dalam Mushaf Utsmani Di Negara Indonesia dan Malaysia”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, Vol.9, No. 01, 2024

mushaf antar negara Indonesia dan negara Malaysia, serta tidak melakukan analisis aspek visual dan tipografi mushaf.

Kedua, Skripsi di IIQ Jakarta karya Ummu Zahra Rifka Irkhamna, yang berjudul “Perbandingan Dhabt Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Dhabt)” tahun 2020. Penelitian ini secara khusus membandingkan Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Al-Quddus bi Al-Rasm Al-Utsmani yang memiliki kemiripan dengan mushaf Madinah, namun tetap dengan keunikannya sendiri. Dengan menggunakan pendekatan historis dan metode deskriptif analitis, penelitian ini menelaah perbedaan dan persamaan harakat serta tanda baca pada kedua mushaf. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keduanya sama dalam konsep harakat, sukun, dan *shiddah*, mengikuti gagasan Khalil bin Ahmad al-Farahidi, tetapi berbeda dalam penerapan tanda mad dan hamzah pada bagian-bagian tertentu.¹⁷ Penelitian ini memberi kontribusi dalam memahami variasi sistem *dabt*, akan tetapi tidak menyinggung aspek visual tipografi.

Ketiga, skripsi karya Nida Nabilah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang berjudul “Karakteristik Dabt Dalam Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Hifzhu Dan Mushaf Tawafuq Turki) pada tahun 2024. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis terhadap perbedaan sistem tanda baca (*dabt*) yang terdapat pada kedua mushaf modern, yaitu mushaf Al-Hifzhu dan mushaf Tawafuq Turki.

¹⁷ Ummu Zahra Rifka Irkhamna, “Perbandingan Dhabt Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Dhabt”, (Skripsi di Institut Ilmu AL-Qur'an Jakarta, 2020).

Kajian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis penerapan kaidah *dabt* pada kedua mushaf tersebut dengan menelusuri sumber-sumber klasik, seperti Riwayat Khalil bin Ahmad al-Farāhidī, Abū Dawūd, dan al-Dani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan serta analisis deskriptif dan komparatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua mushaf memiliki karakteristik yang miri dengan mushaf pojok pada umumnya, menggunakan sistem *dabt* campuran yang cenderung inkonsisten, dan Sebagian besar mengikuti kaidah Khalīl bin Ahmad al-Farāhidī.¹⁸

Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada mushaf al-Qur'an cetak dengan titik perhatian utama pada sistem *dabt*. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, serta metode analisis deskriptif dan komparatif untuk mengungkap perbedaan penerapan tanda baca diantara mushaf yang dikaji. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatan ilmiahnya. Penelitian yang akan dilakukan penulis mengembangkan fokus kajian dengan melakukan analisis visual tipografi. Pendekatan ini tidak hanya menilai kaidah keabasaan dan ketepatan tanda baca, tetapi juga mengamati aspek visual, keterbacaan, keteraturan bentuk, dan estetika dari sistem *dabt* yang digunakan dalam dua mushaf yang berbeda zaman, yaitu mushaf Ḥāfiẓ Uthman dan mushaf Uthmān Ṭāha.

Keempat, Skripsi karya Anisatul Mamdhukah di STAI Al-Anwar Rembang pada tahun 2023 yang berjudul “Perbandingan Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki Perspektif Ilmu Rasm dan *Dabt*”. Penelitian ini berfokus pada kajian perbedaan sistem penulisan rasm dan *dabt* pada dua mushaf yang sama-

¹⁸ Nida Nabilah, “Karakteristik *Dabt* Dalam Mushaf Al-Qur'an: Studi Komparatif Mushaf Al-Hifzhu Dan Mushaf Tawafuq Turki”, (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta).

sama berpedoman pada rasm Uthmānī. Kajian ini menyoroti aspek historis perkembangan tanda baca, teori rasm dan *dabṭ* menurut Ghānim Qaddūrī al-Hamad, serta membandingkan bentuk penulisan dan sistem diakritik antara dua mushaf tersebut dengan pendekatan komparatif dan deskripsi.¹⁹

Sedangkan penelitian ini, berfokus pada aspek visual dan ekстетika tipografis tanda baca al-Qur'an, bukan semata pada kaidah linguistik atau gramatikalnya. Penelitian ini menelaah bagaimana bentuk, posisi, dan keteraturan *dabṭ* pada dua mushaf dalam mempengaruhi keterbacaan, konsistensi visual, serta keindahan mushaf sebagai karya kaligrafi dan tipografi Islam.

F. Kerangka Teori

1. Teori Tipografi

Sebelum era digital, tipografi dikenal sebagai ilmu atau skill yang berkaitan dengan profesi penata aksara di percetakan maupun seniman-seniman yang bekerja di perusahaan pembuat aksara (*Type Foundry*). Secara umum, tipografi didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan aksara cetak.²⁰ Menurut Huda Smitshuijzen Abi Fares, tipografi merupakan disiplin visual yang memadukan seni, teknologi, dan komunikasi. Abi Fares mendefinisikan tipografi sebagai upaya menciptakan komposisi huruf yang mampu menyampaikan ide dan perasaan secara visual dengan memadukan aspek ekстетika dan fungsi teknis media. Seorang tipografer dituntut untuk memahami sejarah, struktur, serta nilai

¹⁹ Anisatul Mamdhukah, "Perbandingan Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki Kajian Mushaf Pespektif Ilmu Rasm dan Dabṭ", (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang).

²⁰ Adi Kusrianto, *Pengantar Tipografi*, 1.

visual huruf agar desainnya dapat menyampaikan pesan secara efektif dan bermakna.²¹

Dalam pandangan Abi Fares, tipografi Arab memiliki akar yang kuat dalam tradisi kaligrafi Islam. Tulisan bukan hanya sekadar lambang bunyi, melainkan juga perwujudan makna spiritual dan simbolik. Ia menegaskan bahwa dalam kebudayaan Arab-Islam, bentuk huruf tidak dapat dipisahkan dari maknanya. Seperti hubungan antara tubuh dan ruh, keduanya saling melengkapi dalam nilai keindahan dan ketuhanan.²²

Secara teoretis, Abi Fares membagi pemahaman tipografi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu historis, struktural, dan perseptual. Pada dimensi historis, Abi Fares menelusuri perkembangan huruf Arab dari sistem kuno hingga ke bentuk modern, menegaskan bahwa evolusi visual huruf mencerminkan perkembangan budaya dan spiritual umat Islam.²³ Pada dimensi struktural, tipografi Arab didasarkan pada prinsip proposisi geometris sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Muqlah, yang menempatkan keseimbangan optik sebagai dasar keindahan huruf.²⁴ Sedangkan pada dimensi perseptual, ia menekankan bahwa persepsi visual manusia menjadi penentu utama keterbacaan dan keharmonisan tipografi.²⁵

Abi Fares juga mengingatkan bahwa tipografi Arab modern perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri

²¹ Huda Smitshuijzen AbiFares, *Arabic typography: A Comprehensive Sourcebook* (London: Saqi Books, 2001), p.14-15.

²² Ibid., p.12.13.

²³ Ibid., p.99-100.

²⁴ Siti Rahimah Harahap, "Peran Ibnu Muqlah Dalam Pengembangan Ilmu Kaligrafi", *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, Vol.2, No.2, (2025), 76.

²⁵ Huda Smitshuijzen AbiFares, *Arabic typography: A Comprehensive Sourcebook*, p.175-178.

tradisinya. Abi Fares menolak kecenderungan meniru bentuk huruf yang kontekstual dengan media kontemporer seperti digital, cetak, maupun ruang publik. Dengan demikian, teori tipografi Abi Fares menekankan keseimbangan antara warisan estetika tradisional dan inovasi desain modern, antara fungsi komunikasi dan nilai budaya yang terkandung dalam bentuk huruf Arab.²⁶

2. Teori *Ḍabt*

a. Definisi Ilmu *Ḍabt*

Ilmu *Ḍabt* merupakan cabang ilmu al-Qur'an yang membahas sistem pemberian tanda baca pada mushaf guna menjaga ketepatan pelafalan dan bacaan al-Qur'an. Tanda-tanda tersebut meliputi harakat, *tanwīn*, *sukūn*, *tashdid*, *mad*, hamzah, dan berbagai simbol bacaan lainnya.²⁷ Sebelum istilah *Ḍabt* digunakan, terdapat dua istilah penting, yaitu *naqṭ* dan *shakl*. *Naqṭ* yakni pemberian titik pada huruf atau tanda tertentu untuk membedakan fungsi bacaan maupun bentuk huruf. sedangkan *shakl* adalah pemberian simbol atau tanda pada huruf untuk menunjukkan jenis harakat.²⁸

Naqṭ dibagi menjadi dua bentuk dalam sejarah perkembangannya. Yakni pertama *naqṭ al-I'rāb* merupakan titik yang digunakan untuk menunjukkan tanda vokal seperti fathah, kasrah, dan dammah. Kedua *naqṭ al-I'jām*, merupakan titik yang digunakan untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti ب, ت, ث. Perkembangan sistem *Ḍabt* mengalami penyempurnaan signifikan

²⁶ Huda Smitshuijzen AbiFares, *Arabic typography: A Comprehensive Sourcebook*, p.176.

²⁷ Muḥammad Salīm Muhaysin, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (Kairo: Dār Muhaisin, 2002), p. 5.

²⁸ Ghānim Qaddūrī Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, p. 287.

pada masa Al-Khalīl Ahmad al-Farāhīdī melalui perubahan sistem titik menjadi bentuk harakat yang digunakan dalam mushaf saat ini.²⁹

b. Ruang Lingkup Ilmu *Ḍabṭ*

Ruang lingkup ilmu *ḍabṭ* menurut Muhammad Salīm Muḥaysin mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut.³⁰

1) Harakat Tunggal

Pembahasan mengenai harakat tunggal ini terdiri atas fathah, kasrah, dan ḍammah. Kajian ini mencakup bentuk simbol, posisi peletakan tanda, serta perkembangan bentuk harakat dalam tradisi penulisan mushaf.

2) *Tanwīn*

Kajian ini mengenai tanda bunyi rangkap yang berkembang dari sistem dua titik menjadi dua harakat. *Tanwīn* juga dibedakan menjadi dua yakni *tanwīn tarkīb* dan *tanwīn itbā'*.

3) *Sukūn*

Pembahasan mengenai tanda yang menunjukkan ketiadaan vokal pada suatu huruf. Kajian ini mencakup bentuk simbol *sukūn* menurut berbagai madzhab penulisan mushaf.

4) *Tashdīd*

Kajian mengenai tanda penggandaan huruf yang menunjukkan adanya dua huruf sejenis, yaitu huruf pertama *sukūn* dan huruf kedua berharakat.

5) *Mad*

²⁹ Ghānim Qaddūrī Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣṣaf wa Ḍabṭihi*, p.292.

³⁰ Muḥammad Salīm Muḥaisin, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, p. 9-44.

Pembahasan ini mengenai tanda pemanjangan bacaan pada huruf *mad* ,,) (و,ي termasuk bentuk simbol dan sistem penulisannya dalam mushaf.

6) Hamzah

Kajian mengenai bentuk, posisi, dan sistem penulisan hamzah menurut ulama *dabt*, baik sebagai huruf maupun tanda bacaan.

7) *Ikhtilās*, *Ishmām*, dan *Imālah*

Pembahasan mengenai tanda-tanda bacaan khusus dalam *qirā'ah*. *Ikhtilās* yaitu mempercepat pelafalan harakat, *ishmām* yaitu isyarat bibir tanpa penyempurnaan bunyi, dan *imālah* yaitu becaan antara *fathah* dan *kasrah*.

8) *Alif Wasl* dan *Alif Ibtidā'*

Kajian mengenai bentuk dan simbol hamzah *wasl* dalam berbagai tradisi penulisan mushaf.

9) Huruf yang Dibuang dalam Rasm

Pembahasan ini mengenai penghilangan huruf tertentu dalam rasm al-Qur'an, khususnya huruf '*illat* yang disebabkan oleh kaidah penulisan dan pertimbangan linguistik.

10) Huruf yang Ditambahkan dalam Rasm

Kajian ini mengenai penambahan huruf tertentu dalam penulisan mushaf serta simbol yang menunjukkan keberadaan huruf tambahan tersebut

11) *Lām Alif*

Pembahasan ini mengenai bentuk gabungan huruf *lām* dan *alif* beserta perbedaan pendapat ulama terkait struktur penulisannya dalam mushaf.

Pada penelitian ini, peneliti hanya befokus pada 4 aspek ruang lingkup *dabt*. Yakni analisis harakat, *tanwīn*, *sukūn*, dan *mad*. Karena simbol tersebut yang selaras dengan problem utama dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskripsi komparatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai bentuk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, tanggapan, motivasi, dan persepsi dengan cara menggambarannya secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa.³¹ Metode deskripsi komparatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan membandingkan sistem *dabt* dalam dua mushaf, yaitu mushaf Ḥāfiẓ Uthmān dan mushaf Uthmān Ṭāha, berdasarkan analisis tipografi.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber berupa buku-buku, kitab klasik dan kontemporer, mushaf, jurnal serta artikel yang sesuai dengan tema pembahasan. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan dari situasi di mana peristiwa terjadi.³² Data primer penelitian ini adalah berupa dua mushaf yang

³¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

³² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 433.

menjadi objek utama kajian ini, yakni mushaf Ḥāfiẓ Uthmān (1097 H) cetakan Turki dan mushaf Ṭāha Uthmān (1429 H) cetakan Madinah.

b) Data Sekunder

Selain data primer, terdapat juga data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku dan jurnal ilmiah mengenai ilmu *ḍabṭ*, sejarah penulisan mushaf, kaligrafi Arab, serta teori tipografi. Seperti contoh kitab *Al-Muḥkām fī Naqṭ al-Maṣāḥifi* karya Abū Amr Sa'id al-Dāni, *Uṣūl al-Ḍabṭ wa Kaifiyatuhu 'alā Jihat al-Ikhtisār* karya Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh, *Arabic Typography a Comprehensive Sourcebook* karya Huda Smintshuijzen AbiFares, Tipografi karya Ahmad Zainudin, dan buku-buku yang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah kedua mushaf secara langsung dalam bentuk digital, untuk mengidentifikasi bentuk dan posisi tanda *ḍabṭ* yang digunakan. *Kedua*, studi pustaka, yaitu menelusuri berbagai referensi ilmiah yang berhubungan dengan perkembangan mushaf, sistem *ḍabṭ*, dan teori tipografi yang menjadi landasan analisis. *Ketiga*, observasi visual, yang dilakukan dengan mengamati secara cermat unsur-unsur tipografi pada mushaf, meliputi jarak antar harakat, keserasian visual, serta keteraturan bentuk dalam konteks pembacaan dan estetika mushaf.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data yang berkaitan terkumpul. Penulis melakukan analisis data melalui metode analisis deskriptif-komparatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori tipografi Abi Fares dan teori *dabt* yaitu:

- a) mendeskripsikan sejarah penulisan pada mushaf Ḥāfīz Uthmān dan mushaf Uthmān Ṭāhā. Yaitu memaparkan sejarah perkembangan penulisan dari masa kemasa.
- b) mendeskripsikan karakteristik sistem *dabt* yang terdapat pada mushaf Ḥāfīz Uthmān dan mushaf Uthmān Ṭāhā, dengan memperhatikan prinsip keterbacaan, keseimbangan visual, dan keseragaman penulisan.
- c) melakukan analisis perbandingan antara kedua mushaf untuk menemukan perbedaan dan persamaan dalam aspek visual dan struktural, serta mengaitkan hasil temuan dengan konteks sejarah perkembangan mushaf serta prinsip-prinsip estetika dalam tipografi Arab.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mengetahui fungsi utama dalam alur pembahasan sebuah penelitian, terdapat lima bab yang tersusun sistematis dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN yang berisi penjelasan secara global terkait penelitian yang akan dibahas. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI yang berisi tentang definisi ilmu tipografi, ruang lingkup tipografi, dan kaidah-kaidah yang ada dalam tipografi

BAB III: DESKRIPSI MUSHAF MUSHAF ḤĀFIZ UTHMĀN DAN MUSHAF UTHMĀN ṬĀHĀ, berisi kajian mushaf yang menjadi sumber penelitian utama. Pada bab ini terdiri dari karakteristik mushaf Ḥāfīz Uthmān dan mushaf Uthmān Ṭāha.

BAB IV: ANALISIS TIPOGRAFI MUSHAF MUSHAF ḤĀFIZ UTHMĀN DAN MUSHAF UTHMĀN ṬĀHĀ. Berisi tentang analisis peletakan *dabt* pada kedua mushaf menurut kaidah tipografi.

BAB V: PENUTUP, yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk menunjang penelitian selanjutnya.

